

MARGA LIM DI KOTA PONTIANAK:

Sejarah dan Peran Yayasan Halim Pontianak

Lisa Susanty

0946006

Abstrak

This thesis will explain more about Surname Lin in Pontianak, and we'll pay more focus to the history and role of Yayasan Halim Pontianak (YHP) development. This thesis used historical method with qualitative descriptive technique. The main theory which will be used are about clan, then using a daily notes from YHP. YHP have a long history and development. If we talk about its role, YHP isn't only helped the people from Surname Lin, especially in the ritual for the death, for example crematorium and Hungry Ghost Festival. The another role of YHP is preserving Chinese culture and also helping the Lin's to handle and take care the death ceremony of the Lin's in Pontianak.

Key Word : Marga Lin in Pontianak, History of YHP, Development of YHP, Role of YHP

Pendahuluan

Indonesia kaya akan suku bangsa, etnis Tionghoa tersebar hampir merata di setiap daerah. Di Kalimantan Barat salah satu contohnya, persebaran orang Tionghoa di Kalimantan Barat terbagi menjadi empat daerah, yaitu Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Ketapang, dan Kotamadya Pontianak. (Ode, 1997, hlm 6) Di Kotamadya Pontianak memiliki sebuah keunikan yang jarang ditemui di tempat lain, yaitu di Kotamadya Pontianak penduduk secara keseluruhan adalah penduduk pendatang. (Ode, 1997, hlm 7) Keunikan inilah yang menjadikan penduduk di Kalimantan Barat terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda, dengan begitu marga etnis Tionghoa yang ada di Kota Pontianak juga beraneka ragam.

Marga bagi etnis Tionghoa sangatlah penting, karena marga merupakan sebuah nama keluarga yang berasal dari garis keturunan ayah. Dengan banyaknya marga yang ada di Kota Pontianak, ini menyebabkan banyak sekali yayasan kematian yang berdiri berdasarkan atas marga. Bahkan terdapat sebuah yayasan kematian yang menaungi sekitar lima puluh delapan buah yayasan kematian, yang keberadaannya sudah resmi dan diakui oleh pemerintah Kota Pontianak, yayasan tersebut adalah Yayasan Bakti Suci.

Peranan dari yayasan kematian merupakan perkumpulan yang akan mengurus semua urusan yang berhubungan dengan kematian, serta proses-proses pemakaman dari setiap marga yang bersangkutan yang ada di Kota Pontianak.

Marga Lim di Kota Pontianak sangatlah disegani oleh masyarakat, bahkan disebut sebagai Bapak dari marga-marga lain, dengan populasi terbanyak dan sistem terbesar di Kalimantan Barat dan merupakan marga yang pertama kali mendarat dan menetap di Kota Pontianak. Marga Lim ini memiliki sebuah yayasan kematian yang bernama Yayasan Halim Pontianak (yang selanjutnya akan disingkat menjadi YHP). YHP ini hanya akan mengurus segala hal yang berhubungan dengan Marga Lim di Kota Pontianak, khususnya yang berhubungan dengan kematian. YHP memiliki sejarah yang sangat panjang, dari awal pendirian sampai pada saat ini. Sebenarnya bagaimanakah sejarah pendirian dan perkembangan dari YHP ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, hal ini akan dibahas dengan menggunakan metode tinjauan sejarah dengan teknik deskriptif kualitatif.

Selain mengurus semua hal yang berhubungan dengan kematian, YHP juga mengurus semua hal yang berhubungan dengan tradisi kebudayaan Tionghoa, khususnya tradisi semnahyang Ceng Beng. YHP diberikan kepercayaan untuk membuka dilaksanakannya tradisi sembahyang Ceng Beng di Kota Pontianak. Marga Lim merupakan marga pertama yang bermigrasi dan menetap di Kota Pontianak, sehingga dari alasan tersebut sampai pada hari ini YHP diberikan wewenang untuk membuka tradisi ini, dan yayasan kematian lainnya sangat menghormati keputusan ini. (wawancara dengan Bapak Willy Soegianto, 22 Agustus 2012) Pada dahulunya etnis Tionghoa puak Teochiu dan Hakka selalu berselisih, akhirnya Marga Lim berusaha untuk menyatukan kedua puak ini, maka dari pengurus maupan anggota YHP terdiri dari puak Teochiu dan Hakka.

YHP memiliki sebuah perkumpulan yang bertugas untuk melestarikan kebudayaan Tionghoa berupa tarian barongsai. Perkumpulan ini sudah menjadi perkumpulan barongsai yang mandiri dan perkumpulan ini membentuk sebuah organisasi tersendiri, tetapi organisasi ini masih berada dibawah naungan YHP. Tidak hanya memiliki perkumpulan barongsai, YHP juga memiliki group karaoke yang sampai saat ini sudah mencapai taraf internasional. Apa sajakah peran dari YHP untuk masyarakat yang bermarga Lim di Kotamadya Pontianak?

Sejarah Pendirian dan Perkembangan YHP

Mengenai sejarah dan perkembangan YHP, terlebih dahulu kita harus mengetahui bahwa YHP berdiri berdasarkan atas marga, sehingga YHP bisa disebut sebagai sebuah Organisasi berdasarkan Marga. Organisasi berdasarkan marga adalah organisasi sukarela yang berbasis kepada hubungan yang berasal dari keturunan yang sama., yang mengacu pada nama keluarga. (Thomas, 1998, hlm 107) Marga/klan mengandung sejarah, kebudayaan, adat istiadat. Marga adalah kebudayaan China yang penting, yang dapat menelusuri asal usul leluhur dan pertalian darah, hubungan keluarga, membantu dalam pencarian hubungan

kerabatan sedarah. YHP berasal dari Marga Lim, sehingga sejarah dan perkembangan dari YHP ini tidak akan terlepas dari sejarah Marga Lim.

Lim berasal dari kombinasi antara dua buah akar atau pohon.¹ (Thomas, 1998, hlm 202) Sejarah singkat mengenai awal munculnya marga Lim adalah ada seorang wanita pada zaman dinasti Shang melarikan diri ke hutan, setelah suaminya Bigan dibunuh oleh raja Zhou. Wanita ini melahirkan seorang anak di hutan tersebut. Setelah dinasti Shang dan rajanya digulingkan oleh raja Zhouwu, pada saat itu wanita ini mendapatkan bantuan dari seorang selir untuk mendapatkan perlindungan, dan nama anaknya pun diberi marga Lim. Hal inilah yang dipercayai sebagai pendiri dari marga Lim. (Halim, 2006, hlm 19)

Perkembangan dari YHP terdiri dari berbagai masa. Di bawah ini akan dibahas secara terperinci perkembangan YHP dari awal pendirian sampai pada masa sekarang.

1. Awal pendirian

Tahun 1875, almarhum Bapak Hie Sai dengan temannya membentuk perkumpulan dengan nama Lim Sie Kiu Mok Cu Hiang Kong Kwan. Tujuan perkumpulan ini adalah untuk membantu anggota dalam mengatasi kesulitan, terutama dalam mengurus kematian sesama anggota. Seiring berjalannya waktu, kegiatan pengurusan dan pengantaran jenazah terganggu dikarenakan lokasi perkumpulan yang tepat di tengah kota. Hal ini kemudian mendasari keputusan untuk mencari lokasi baru. Lokasi yang didapat adalah kebun sayur (lokasi YHP sekarang). Lahan kebun sayur tersebut, kemudian dibangun gedung sederhana dan mengganti nama menjadi Kiu Mok Si Keh.

Sekitar tahun 1920, Bapak Ceng Siang pemilik Toko Hua Lie menyumbangkan tanah kosong di jalan Sultan (sekarang Jalan. Tanjungpura). Dikarenakan lokasi strategis, maka dewan kepengurusan memutuskan untuk membangun gedung baru dan memindahkan kegiatan perkumpulan ini. Perkumpulan ini berganti nama menjadi Sai Ho Kong So, tepatnya tahun 1926.

2. Masa Vakum

Tahun 1941, bangunan depan Perkumpulan Sai Ho Kong Si terkena bom sewaktu Jepang menduduki Pontianak. Tidak lama berselang, Bapak Hok Nguan dibunuh. Demi keselamatan, para pengurus dan anggota terpecah kemana-mana. Pada masa vakum ini, Bapak Bun Kwang dan Si Ceng memberanikan diri bertanggung jawab terhadap kegiatan organisasi dengan tetap menjalankan tugas pemakaman.

3. Masa Pemulihan

¹ The surname Lim or Lin is a combination of two identical characters meaning 'wood' or 'tree'.

Tahun 1950 merupakan tahun pertama dimana penerimaan anggota dan pengangkatan pengurus perkumpulan diseleksi. Dan terpilih Yao Cai dan Bak Kwang menjadi Ketua dan wakil. Mereka menitikberatkan pembangunan organisasi kembali dan memperbaiki gedung. Tahun 1952 gedung selesai diperbaiki. tahun 1962 keberadaan perkumpulan Sai Ho Kong So didaftarkan pada pemerintah dan mulai memakai nama Yayasan Halim Pontianak.

Pada tahun 1963, Bapak Lim Bak Ho terpilih menjadi ketua pada periode ke-11 dan terpilih kembali pada periode ke-12.

4. Tantangan Awal

Tahun 1967, etnis Tionghoa yang berdomisili di daerah kabupaten diusir, mereka terpaksa pindah ke Kotamadaya Pontianak. Bapak Bak Ho diminta menangani masalah pemakaman bagi orang-orang yang menganut agama Kong Hu Cu.

Tahun 1970 Bapak Lim Bak Ho terpilih kembali menjadi ketua pada periode ke-13. Tahun ini Pemerintah menginstruksikan pemindahan pemakaman YHP ke daerah Sungai Raya. Selanjutnya Bapak Lim Bak Ho terpilih kembali pada periode ke-14, 15 dan 16.

Tahun 1979 Bapak Lim Kim Song terpilih menjadi ketua pada periode ke-17, dan terpilih kembali pada periode ke-18, dan 19 pada tahun 1981 dan 1983.

5. Kelahiran Kembali

Tahun 1985, Walikota Pontianak mengeluarkan instruksi agar semua yayasan yang ada di jalan Tanjungpura untuk memindahkan semua kegiatan yayasan masing-masing keluar dari jalan protokol tersebut. Pada periode ke-20 dipimpin oleh Drs. LT. Susanto, yang memutuskan untuk mencari lokasi yang tepat, dan terpilihlah tempat yang sekarang ditempati, dan pembangunan gedungpun dimulai. Pembangunan gedung selesai pada tanggal 1 Januari 1987, dan ditetapkan sebagai hari jadinya YHP.

6. Pengembangan Kegiatan Yayasan

Bapak Drs.LT.Susanto selama kurun waktu 1986-1998 banyak berpartisipasi dalam masyarakat lokal dan internasional. Beliau terpilih kembali berturut-turut selama 6 periode (periode 20 sampai 25). Pada masa jabatannya, YHP mengalami pergeseran kepemimpinan yaitu dari dua tahun menjadi tiga tahun.

Beberapa catatan kegiatan Domestik dan Internasional yang pernah dilaksanakan. Tahun 1986 berpartisipasi dalam Kongres Ramah Tamah Pertama Sedunia untuk Marga Lin di Bangkok, Thailand. Pada tahun 1988 berpartisipasi kembali dalam Kongres Ramah Tamah Marga Lim yang ke-2 di Khucing Sarawak Malaysia Timur. Tahun 1990 dilaksanakan kembali Kongres Ramah Tamah Marga Lim yang ke-3 di Taiwan.

7. Menuju Perubahan Metode Pemakaman

Semakin meningkatnya jumlah anggota dan kebutuhan pemakaman, serta semakin sempitnya lahan penguburan, tahun 1999 YHP memutuskan untuk membangun Krematorium dan Rumah penitipan abu jenazah.

Tanggal 19 September 1999, YHP membeli lahan kosong seluas 8400m². Pada tahun tersebut memasuki masa reformasi Bapak Drs.LT.Susanto ini mengikuti kegiatan partai politik. Pada periode selanjutnya beliau tidak dicalonkan kembali dalam pemilihan kepengurusan periode ke-26 karena YHP ini murni bersifat sosial kemasyarakatan, yang tidak mengandung unsur politik. Maka pada periode ke-26 terpilihlah Bapak Hendra Budihartanto, dan terpilih kembali pada periode ke-27 tahun 2003 dan periode ke-28 tahun 2006.

8. Masa Sekarang

YHP sudah menjadi yayasan yang kokoh dan yang telah mengantongi pengakuan dari Pemerintah Kota Pontianak. Ketua YHP saat ini adalah Bapak Willy Soegianto.

Peranan YHP

YHP merupakan sebuah yayasan yang bersifat sosial masyarakat, sehingga YHP boleh disebut sebagai sebuah Organisasi sosial. Organisasi sosial merupakan tiap masyarakat dalam kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari.(Koentjaraningrat, 1985, hlm 366)

Peran dari YHP ini tidak terlepas dari orang-orang bermarga Lim di Kota Pontianak. Peranan YHP antara lain sebagai berikut

1. Tata Cara Pemakaman

Peran utama dari YHP adalah mengurus semua hal yang berhubungan dengan kematian, tata cara pemakaman ini tidak terlepas dari pemikiran orang-orang China. Sejak dahulu, China merupakan sebuah Negara pertanian, yang punya perasaan mendalam terhadap tanah yang menghidupi mereka. Hal ini mempengaruhi pandangan bahwa seseorang meninggal akan lebih baik bila manusia dimakamkan. Pemakaman merupakan perwujudan pandangan bahwa manusia yang berasal dari tanah harus kembali ke tanah, layaknya seperti siklus kehidupan.

Etnis Tionghoa di Indonesia sudah menganggap Indonesia sebagai tanah airnya, tetapi beberapa adat istiadat yang masih merupakan warisan leluhur mereka masih tetap di jalankan, seperti tata cara pengurusan jenazah. Menurut mereka tata cara pemakaman dengan dimakamkan adalah tata cara yang paling mudah diterima.

Namun sejak tahun 1875 YHP telah memiliki lahan pemakaman. Tetapi lahan pemakaman yang berada di jalan Gajahmada merupakan lahan pemakaman berbagai marga di Pontianak. Hal ini menjadi pertimbangan dengan keterbatasan

tempat pemakaman, akhirnya tahun 1990 YHP membeli lahan seluas 8400m² untuk membuat Krematorium dan Rumah Abu.

Pengurusan jenazah dengan cara pemakaman maupun kremasi sama-sama baik, hal ini hanyalah cara yang berbeda. Dewasa ini, di mana kepadatan penduduk semakin tinggi, pemakaman yang memerlukan lahan yang luas menjadi semakin tidak praktis, dan mobilitas penduduk juga semakin tinggi, serta pemakaman juga memerlukan perawatan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Dengan cara kremasi bukan saja sesuai dengan perkembangan sains tetapi juga memiliki kepraktisan. Setelah manusia meninggal dunia, arwahnya kembali kepada Tuhan YME, sedangkan jenazahnya bila dikremasikan akan menjadi abu. Bila mau disembayangi keluarga yang di tinggalkan dapat berdoa di rumah masing-masing dengan membuat altar bagi almarhum. Dengan cara demikian keluarga yang di tinggalkan dapat menghemat waktu dan biaya serta bermanfaat pula bagi upaya konservasi alam. Kremasi tidak saja memudahkan keluarga yang ditinggalkan untuk menyembayangi almarhum, tetapi bagi mereka yang meninggal juga tidak ada kekhawatiran mengenai pengurusan makam mereka. Dalam pandangan sains modern pun, cara kremasi merupakan cara yang baik untuk dilakukan.

Menurut Freedman, kita harus mempelajari mengenai implikasi pemakaman dan pokok-pokok pemujaan nenek moyang dengan begitu kita akan mendapatkan perbedaan-perbedaan ritual dari setiap garis keturunan.² Hal ini juga sebagai salah satu contoh bahwa akan terjadi perubahan-perubahan dari masa ke masa. Perubahan cara pengurusan jenazah dari cara pemakaman menjadi cara kremasi, pasti masih memerlukan durasi waktu tertentu, karena bukan hal yang mudah mengubah cara pandang masyarakat, apalagi masyarakat yang sangat mempercayai adat-istiadat dari leluhurnya.

2. Rumah Duka dan Krematorium

YHP di sini juga berperan sebagai rumah duka bagi orang-orang bermarga Lim. YHP ini sendiri memiliki ketentuan-ketentuan dalam penempatan rumah duka. Ketentuan-ketentuannya adalah sebagai berikut:

- a) Rumah Duka YHP disediakan untuk keperluan seluruh keluarga besar Marga Lim.
- b) Khusus untuk anggota YHP atau keluarganya yang berduka bisa mendapatkan bantuan kepengurusan perkabungan, menempati Rumah Duka YHP dan pemakaman, sedangkan yang bukan anggota harus melaporkan terlebih dahulu kepada Kepala Bagian Urusan Umum YHP.
- c) Untuk menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan kepada semua keluarga besar Marga Lim yang menggunakan Rumah Duka YHP harus menutupi peti jenazah sebelum menempati Rumah Duka khusus untuk jenazah yang meninggal karena penyakit

²... by studying the social implication of geomantic burial and the stratification underlying ancestor worship in lineage and sub-lineage halls we can see how ritual life throws the differentiation of the lineage community into relief.

menular, untuk jenazah yang meninggal karena kecelakaan ataupun pembunuhan wajib mendapatkan visum dokter.

- d) Untuk semua keluarga besar Marga Lim yang menggunakan rumah duka YHP wajib menggunakan tenaga pengurusan perkabungan yang telah disediakan oleh YHP.
- e) Semua tenaga yang membantu dikoordinir oleh Kepala Bagian Urusan Umum YHP.
- f) Semua tenaga yang disediakan oleh YHP untuk membantu proses pemakaman, tidak diperkenankan meminta bayaran kepada keluarga yang berduka dalam bentuk apapun.

Krematorium YHP diresmikan pada tanggal 26 Juni 2005 oleh Bupati Pontianak beserta jajarannya, Wakil Kanwil Agama, pemimpin berbagai agama, wakil-wakil yayasan, vihara, kelenteng, pemuka masyarakat dan donator-donatur. Adapun ketentuan-ketentuan dari Krematorium YHP adalah

- a) Krematorium YHP digunakan untuk umum, melayani perabuan jenazah dari marga apa saja, suku apa saja, pemeluk agama apa saja, asal tidak melanggar ajaran agama.
- b) Sebelum jenazah di kremasikan, keluarga duka harus mengajukan permohonan kepada Bidang Urusan Umum Badan Pengelola Krematorium Halim.
- c) Apabila kematian almarhum/almahum tidak jelas penyebabnya, pemohon kremasi harus menunjukkan surat keterangan dari pihak kepolisian ataupun rumah sakit, sebelum mengajukan permohonan penggunaan krematorium.
- d) Peti jenazah yang digunakan adalah peti jenazah datar/rata dengan ukuran tinggi tidak lebih dari 70 cm dan lebar tidak melebihi 62 cm. Peti dengan ukuran ini dapat diperoleh dengan menghubungi pengurus Badan Pengelola Krematorium di YHP.
- e) Penggunaan krematorium dikenakan biaya berupa biaya operasional, biaya BBM, biaya listrik, upah tenaga kerja dan lain-lain. Besarnya biaya ditentukan oleh Badan Pengelola Krematorium.
- f) Setelah dikremasi, abu jenazah akan dikemas dalam satu tempayan kemudian dilarungkan ke laut, atau dititipkan dikrematorium dalam jangka waktu tertentu, ataupun dibawa pulang oleh keluarga yang ditinggalkan.

3. Sembahyang Ceng Beng

Sembayang Ceng Beng adalah hari sembayang bagi nenek moyang etnis Tionghoa yang diadakan sebagai kenang-kenangan atas wafatnya orang-orang kesayangan. Lama kelamaan kegiatan ini menjadi bagian dari kebudayaan etnis Tionghoa.

Sejak etnis Tionghoa menetap di daerah Pontianak, tradisi sembahyang Ceng Beng ini sudah merupakan suatu adat istiadat etnis Tionghoa, yang dilakukan selama lima belas hari, hal ini berbeda dengan adat istiadat etnis Tionghoa di daerah lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. (Halim, 2006, hlm 58)

Pada saat sembahyang Ceng Beng Marga Lim yang diwakili oleh YHP diberikan kepercayaan untuk membuka dan melakukan terlebih dahulu tradisi ini, YHP merupakan yayasan pertama yang membuka tradisi ini setiap tahunnya, dengan alasan bahwa Marga Lim adalah marga pertama yang menetap di Kota Pontiana, memiliki populasi dan sistem anggota terbesar di Kota Pontianak.

4. Sembahyang Arwah

Selain sembayang Ceng Beng, di daerah Pontianak juga mempunyai kegiatan lain yang unik, yaitu sembayang bulan tujuh musim gugur tepatnya dari tanggal satu sampai tanggal lima belas bulan tujuh Imlek yang disebut sembahyang arwah. Tanggal lima belas bulan tujuh Imlek ini dikhususkan untuk menyembayang bagi roh-roh yang berkeliaran tanpa disembayangi oleh keluarganya. Sembayang besar-besaran pada tanggal lima belas ini juga membakar kapal Wang Kang dengan maksud agar orang-orang yang telah meninggal dapat menumpang kapal tersebut untuk pulang ke negeri asalnya yaitu China. Dalam proses pembuatannya, melibatkan semua yayasan yang ada di Pontianak. Bahkan dulu sebelum pembakaran Kapal Wang Kang ini dilaksanakan terlebih dahulu perjamuan yang mengundang semua pengurus dari yayasan kematian yang ada pada saat proses pembuatan tersebut, tetapi beberapa tahun belakangan jamuan ini ditiadakan diganti pada saat Imlek, karena pada saat Imlek dipercayai memiliki makna yang lebih baik. (wawancara dengan Bapak Willy Soegianto, 23 agustus 2012) Sebelum dilakukan pembakaran Wang Kang, akan dilaksanakan terlebih dahulu kegiatan merebut bahan-bahan pangan. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib dan rutin setiap tahunnya dan terbuka untuk umum, sehingga kegiatan ini menyebabkan terjadinya akulturasi karena etnis di luar etnis Tionghoa menyerab kebiasaan ini menjadi kebiasaannya, serta kegiatan merebut ini juga sebagai saran untuk membantu sesama sebab siapapun yang mendapatkan barang rebutan itu, barang tersebut akan diberikan kepadanya dengan cuma-cuma. Pada sembahyang arwah, YHP juga diberikan kepercayaan untuk membuka tradisi ini.

5. Pelestarian Kebudayaan

YHP memiliki peranan yang aktif dalam melestarikan kebudayaan Tionghoa di Pontianak. YHP memiliki sebuah perkumpulan barongsai, yang sampai saat ini anggota dari perkumpulan barongsai ini membentuk sebuah organisasi barongsai yang mandiri, tetapi organisasi ini masih berada di bawah naungan YHP. Pada event tertentu perkumpulan barongsai ini selalu diundang, misalnya pada tahun 2009 lalu perkumpulan barongsai ini diundang oleh Bupati Pontianak untuk membuka acara Perkenalan Kebudayaan Kalimantan Barat. YHP juga memberikan pelatihan gratis kepada siapa saja yang tertarik untuk ikut.

Selain Perkumpulan barongsai, group karaoke YHP juga tidak kalah hebatnya, group ini sudah Go Internasional. Group ini sudah memiliki nilai jual, pada bulan Agustus 2012 ini, diundang oleh Malaysia untuk berkaborasi dengan group Malaysia, dan diberikan kehormatan untuk menyanyikan Lagu Indonesia Raya.

Kegiatan lainnya adalah dengan melakukan perlombaan Catur Gajah dan Pingpong secara umum, dari suku mana pun dan dari agama manapun. Menurut Willy Soegianto, hal ini dilakukan selain untuk melestarikan tradisi, juga untuk

meningkatkan kedudukan etnis Tionghoa di Pontianak, serta untuk mengubah pemikiran yang ada bahwa etnis Tionghoa hanya mau bergaul dengan sesama etnis Tionghoa saja. Kegiatan Donor darah juga rutin dilakukan, selain untuk membantu sesama juga untuk mengubah pemikiran bahwa etnis Tionghoa tidak hanya menerima tetapi juga memberi.

Simpulan

YHP memiliki sejarah dan peranan yang penting khususnya untuk masyarakat etnis Tionghoa di Pontianak. Peranan YHP kebanyakan hanya untuk orang yang bermarga Lim, tetapi YHP tidak menutup kemungkinan untuk membantu masyarakat di luar Marga Lim, seperti krematorium dan kegiatan merebut.

YHP tidak hanya berperan dalam hal kematian, tetapi juga dalam hal pelestarian kebudayaan. Hal yang paling jelas terlihat adalah adanya perkumpulan barongsai, group karaoke. Tradisi leluhur yang masih dipertahankan adalah tradisi sembahyang Ceng Beng dan sembahyang arwah.

Daftar Pustaka

- Freedman, Maurice. (1965). *Lineage Organization In Southeastern China*. New York : Humanitie Press Inc
- Guo Biru 郭壁如. (2000). *Bajixing 百家姓 Books Of Family Names*. Singapore: Newton Publications PTE LTD
- Halim, Kimanto. (2006). *Buku Catatan Yayasan Halim Pontianak*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru
- _____.(1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kustara, A.H (Ed). (2009). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: PT Intisari Mediatama dan Komunitas-Lintas Budaya Indonesia
- Li Xiaoxiang 李小香.(2006). *Zhonghua xisu de gushi 中华习俗的故事* . Singapore: Ya dai tushu 亚太图书
- Marcus. (2009). *Hari-hari Raya Tionghoa*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa
- Markus, Tan. (2008). *Imlek dan Alkitab*. Jakarta: PT Bethlehem Publisher
- Nio, Joe Lan. (2012). *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang*. Jakarta: Penerbit Keng Po.
- Ode, M,D,La. (2012). *Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia

_____. (1997). *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia : Fenomena di Kalimantan Barat*. Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika

Sanjaya, Siauphing Sauphan. (2010). *Bahasa Mandarin ke-2: Nama Marga Orang Tionghoa*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

_____. (2010). *Bahasa Mandarin ke-3: Sistem Pemerintahan Republik Tertua Di Dunia*

Tan, Thomas Tsu-wee. (1998). *Your Chinese Roots*. Singapore : Times Editions Pte Ltd

Wang Li 王力. (2008). *Zhongguo Wenhua Changshi 中国文化常识*. Beijing: Shijie Tushu Chuban Gongsi 世界图书出版公司

Wibowo (ed). (2010). *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Wawancara

Willy Soegianto. (2012, Agustus). Wawancara Pribadi

Suwandi. (2012, Agustus). Wawancara Pribadi

Suwanto. (2012, Agustus). Wawancara Pribadi

Yulano. (2012, Agustus). Wawancara Pribadi